

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA PAKET B DAN C MELALUI PELATIHAN TEKNIK PENULISAN ILMIAH

I.W. Sumarjaya¹, M. Joni², J. Sibarani³, dan I.P.W. Gautama⁴

ABSTRAK

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menampung siswa putus sekolah, pusat kegiatan belajar masyarakat memiliki andil yang besar dalam upaya menggerakkan semangat pendidikan sepanjang hayat. Selain itu, pusat kegiatan belajar masyarakat juga berperan besar dalam menyebarluaskan semangat belajar masyarakat. Salah satu komponen dasar dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, adalah kemampuan menulis. Kemampuan menulis, terlebih menulis ilmiah, bukanlah bakat alami, namun harus dilatih. Hasil wawancara di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Mentari Fajar pada awal Februari 2019 menghasilkan beberapa hal. Pertama, para siswa belum mampu menyusun tulisan ilmiah dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan dalam penyusunan kalimat yang kohesif dan koheren pada tugas-tugas yang diberikan. Kedua, para siswa kurang percaya diri dalam mengikuti lomba penulisan yang biasa diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ketiga, tuntutan di tempat kerja yang mengharuskan adanya korespondensi atau laporan tertulis. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penulisan ilmiah pada siswa Paket B dan C. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian angket kepada para siswa yang berisikan dua tulisan: tulisan takformal tentang diri siswa dan tulisan ilmiah tentang fenomena sosial. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pelatihan, pemberian pascauji, dan evaluasi program pengabdian. Berdasarkan evaluasi program, pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan menulis ilmiah siswa.

Kata kunci : menulis ilmiah, teknik menulis ilmiah, pusat kegiatan belajar masyarakat, pendidikan sepanjang hayat, pembelajaran masyarakat

ABSTRACT

As a nonformal education institution for students that dropped-out of schools, community learning centre plays important role in promoting the spirit of lifelong learning and community learning. One of the fundamental components of education, either formal or nonformal, is writing. The ability to write, especially scientific writing, is not an inborn talent but acquired. Results of interview conducted in early February 2019 at Mentari Fajar Community Learning Centre concluded the followings. First, students are not capable of doing scientific writing correctly. This can be seen from their inability in creating cohesive and coherence sentences. Second, the students seem to lack confidence when participating in writing competition held regularly by Ministry of Education and Culture. Finally, the workplace often requires employees to make correspondence and written reports. One way to improve students' ability to write scientifically is through basic scientific writing workshop. This community service started by giving questionnaires to students which

¹ Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar, Indonesia, sumarjaya@unud.ac.id.

² Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar, Indonesia, martinjoni.mj@gmail.com.

³ Program Studi Kimia, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar, Indonesia, james_sibarani@unud.ac.id.

⁴ Program Studi Matematika, FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, 80361, Denpasar, Indonesia, winadagautama@gmail.com

consists of an informal writing about themselves and a scientific writing about social phenomenon. The next step is delivering workshop, giving posttest, and doing workshop evaluation. Based on our evaluation we concluded that the workshop can improve students' ability to write scientifically.

Keywords: scientific writing, community learning centre, scientific writing technique, lifelong learning, community learning

1. PENDAHULUAN

Kerangka Dakar menegaskan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia dan merupakan kunci pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan perdamaian serta stabilitas dalam dan antarnegara. Laporan UNESCO (2017) menyebutkan bahwa terdapat 264 juta anak-anak dan remaja yang tidak bersekolah. Tentu angka putus sekolah ini sangat disayangkan karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama (*shared responsibility*).

Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat dan bertujuan memperluas akses pendidikan kepada anak putus sekolah tanpa memperhatikan batasan usia. Menurut Rogers (2019) PKBM sekarang menjadi tidak sekadar pendidikan nonformal saja namun juga menjadi pembelajaran sepanjang hayat yang juga meliputi pembelajaran formal, nonformal, dan informal. Rahma *et al.* (2019) mengatakan bahwa keberadaan PKBM menjadi vital karena banyak pembelajaran masyarakat yang tidak bisa diakomodasi oleh pendidikan sekolah seperti program pelatihan, program kesamaan, dan program kewirausahaan. Selain itu, PKBM juga merupakan tempat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun masyarakat dalam masyarakat (Shantini *et al.*, 2019). Hal ini menegaskan peran penting PKBM saat ini.

Keberadaan PKBM diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 yang mengatur secara khusus pendidikan nonformal. Standar pengelolaan PKBM diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

PKBM Mentari Fajar, sebagai salah satu PKBM yang ada di Kecamatan Kuta Selatan, saat ini memiliki 100 siswa Paket B dan Paket C (kelas 8—12) yang terdiri dari 53 siswa laki-laki dan 47 siswa perempuan. Angka ini tentu tergolong cukup tinggi untuk siswa yang menempuh program kesetaraan di PKBM.

Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola PKBM pada awal Februari 2019 menemukan beberapa masalah berikut. Pertama, para siswa belum mampu menyusun tulisan ilmiah dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan dalam penyusunan kalimat yang kohesif dan koheren pada tugas yang diberikan. Kedua, para siswa memiliki rasa kurang percaya diri dalam mengikuti lomba penulisan yang biasanya diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Padahal, para siswa tersebut memiliki potensi. Ketiga, tuntutan di tempat kerja yang mengharuskan adanya korespondensi atau laporan tertulis. Keempat, tantangan pada era globalisasi dan teknologi informasi yang semakin canggih dan terjangkau cenderung membuat siswa lebih memilih membaca secara pasif pada gawai (*gadget*) dibandingkan menulis.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, Universitas Udayana (Unud) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk melaksanakan visi, misi, dan tujuannya. Yang relevan dengan kegiatan ini adalah misi ketiga “memberdayakan Unud sebagai lembaga yang menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat” dan tujuan kedua “meningkatkan kapasitas Unud dalam memberikan akses pelayanan pendidikan kepada masyarakat”. Agar tujuan ini terwujud dan mempertimbangkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah diuraikan sebelumnya tim pengabdian memutuskan bahwa para siswa Paket B dan Paket C memerlukan pelatihan teknik dasar dalam penulisan ilmiah.

Artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian pertama berisi latar belakang kegiatan pengabdian. Bagian kedua menjelaskan metode kegiatan pengabdian yang dilakukan. Selanjutnya hasil dan pembahasan dapat dilihat pada bagian ketiga. Bagian keempat berisi kesimpulan.

2. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan tujuan, manfaat, dan pemecahan masalah seperti yang diuraikan pada bagian pertama serta melihat khalayak sasaran strategis untuk kegiatan pengabdian ini maka metode yang cocok untuk kegiatan ini adalah pelatihan (*workshop*) berupa presentasi cara menulis ilmiah, demonstrasi menulis ilmiah yang baik, dan interaksi langsung dengan para siswa paket B dan C dalam mempraktikkan penulisan ilmiah sederhana.

Materi pelatihan teknik penulisan ilmiah ini terdiri atas empat bagian penting. Bagian pertama adalah motivasi menulis ilmiah. Materi pada bagian ini diadaptasi dari Wijayanti *et al.* (2017) dan Suandi *et al.* (2018). Bagian kedua berisi teknik dasar penulisan ilmiah. Materi pada tahap ini meliputi teknik-teknik dasar penulisan ilmiah: bagaimana memilih kata, membuat kalimat, menyusun paragraf, menentukan kalimat tajuk, dan membuat paragraf yang saling terhubung. Sumber rujukan untuk materi pada bagian kedua adalah Moeliono *et al.* (2017), Endarmoko (2019), dan Lanin (2019). Bagian ketiga membahas penggunaan tata bahasa dan ejaan. Materi pada tahap ini meliputi bagaimana menggunakan tata bahasa baku dalam penulisan ilmiah. Kemudian, bagaimana pemahaman yang baik tentang ejaan bahasa Indonesia akan membantu tulisan menjadi lebih efektif dan efisien. Acuan utama untuk materi ini adalah Sriyanto (2014), Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia (2016), Moeliono *et al.* (2017), dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018). Bagian keempat berisi saran-saran penulisan ilmiah. Bagian ini membahas saran-saran penulisan ilmiah yang dikumpulkan oleh tim pengabdian dan juga pengalaman masing-masing anggota tim pengabdian dalam menulis ilmiah. Rujukan materi bagian keempat adalah Mens dan Kording (2017) dan Wijayanti *et al.* (2017). Terakhir, beberapa kesalahan dalam penulisan ilmiah. Materi meliputi kesalahan-kesalahan umum yang sering terjadi dalam penulisan ilmiah dan teknik agar tidak terjadi plagiat.

Setelah pelatihan para peserta diberikan pascauji berupa angket. Berdasarkan hasil analisis angket tersebut tim pengabdian mengevaluasi program pengabdian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

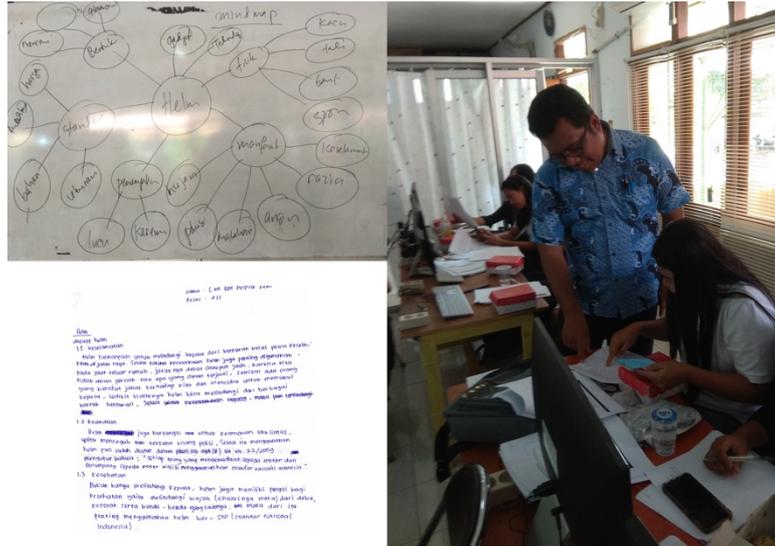
Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan koordinasi tim pengabdian dengan pihak PKBM Mentari Fajar diputuskan bahwa kegiatan yang sesuai untuk kegiatan Program Udayana Mengabdikan ini adalah pelatihan (*workshop*) sehari yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan Agustus 2019 yaitu tanggal 10 Agustus 2019.

Kegiatan diawali dengan pemberian angket pada tanggal 8 Mei 2019 dan diambil tanggal 27 Mei 2019. Angket tersebut diisi oleh delapan belas orang siswa paket B dan C dengan rincian sebagai berikut: tiga orang siswa paket B dan lima belas siswa paket C. Para siswa ditugaskan membuat tulisan yang bersifat informal dan tulisan ilmiah. Tulisan informal ini berisi pengenalan diri, pekerjaan, dan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tulisan ilmiah, para siswa menulis secara ilmiah fenomena alam atau sosial yang ada. Tulisan-tulisan para siswa tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga topik pelatihan dapat ditentukan dengan tepat.

Pelatihan teknik penulisan ilmiah dilakukan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019. Pelatihan ini diikuti oleh tiga belas peserta. Pelatihan terdiri atas tiga materi pokok: elemen-elemen penulisan ilmiah, teknik-teknik dasar penulisan ilmiah, dan kutipan dan plagiarisme. Materi-materi tersebut disampaikan dalam tiga sesi.

Materi sesi pertama adalah elemen-elemen penulisan ilmiah. Materi ini berisi: definisi, motivasi, syarat-syarat, ciri-ciri, jenis-jenis, dan tahap-tahap dalam tulisan ilmiah. Penyampaian materi dilakukan oleh ketua tim pengabdian. Sebagai bahan latihan menulis ilmiah, tim pengabdian memutuskan memilih topik helm. Agar topik tentang helm ini lebih mudah dieksplorasi, tim pengabdian membuat peta pikiran (*mind map*). Materi berikutnya adalah teknik-teknik dasar penulisan ilmiah. Materi ini membahas definisi tulisan ilmiah, struktur tulisan ilmiah, memasukkan gambar dan tabel.

Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Paket B dan C Melalui Pelatihan Teknik Penulisan Ilmiah



Gambar 3.1 Peta pikiran untuk topik *helm*, praktik langsung menulis, dan contoh draf karangan.

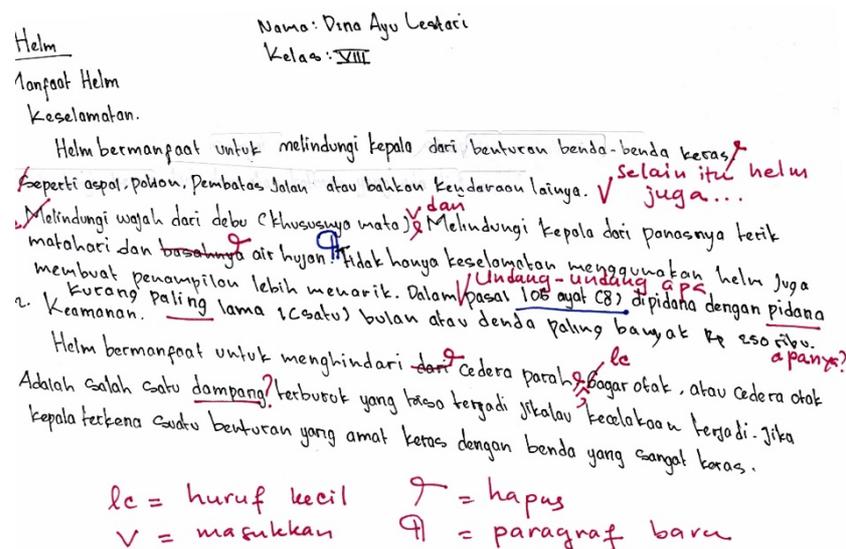
Berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat kerangka karangan ilmiah. Sebagai contoh untuk subtopik manfaat helm dapat dibentuk kerangka seperti berikut:

Helm

- 1. Manfaat helm
 - 1.1 Keselamatan
 - 1.2 Kesehatan
 - 1.3 Keamanan

Pada tahap ini semua peserta mampu membuat kerangka karangan, baik dengan penomoran seperti yang ditulis di atas maupun dengan penomoran dengan berbentuk 1, 2, 3, dan seterusnya.

Langkah berikutnya adalah menilai gagasan atau ide yang dituangkan dalam kalimat topik. Gambar 3.2 memperlihatkan contoh bagaimana para siswa menuangkan ide dalam kalimat topik, misalnya pada paragraf tentang keselamatan, bahwa helm dapat melindungi kepala dari benturan-benturan benda keras. Kemudian, pada Gambar 3.2 terlihat beberapa kalimat masih terpotong dan monoton. Hal ini wajar terjadi karena tulisan masih dalam tahap draf. Selanjutnya, analisis dilanjutkan pada kesalahan ejaan dan pemilihan kata yang tidak tepat.



Gambar 3.2 Contoh draf karangan ilmiah siswa yang telah dikoreksi menggunakan simbol koreksi (*proofread*)

Beberapa kesalahan yang ditemukan pada draf naskah secara garis besar dibagi atas tiga kategori. Pertama, kesalahan ejaan. Kesalahan kategori ini terjadi karena ketidaktahuan siswa tentang ejaan yang benar misalnya *helem*, *bener*, *pake*, *cidera* yang seharusnya *helm*, *benar*, *pakai*, *cedera*. Kedua, kesalahan pemilihan kata. Penggunaan kata *menghiraukan*, *mencegah tilang*, yang seharusnya *tidak menghiraukan*, *ditilang*. Ketiga, kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan kategori ini terjadi terutama karena kalimat tidak diakhiri oleh tanda titik (.) atau kalimat yang seharusnya dipisahkan oleh koma tidak diberikan tanda koma (,).

Setelah pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian memberikan angket untuk mendapatkan umpan balik dari para siswa. Sebagai bahan evaluasi para peserta diberikan enam pertanyaan. Lima pertanyaan yang berisi jawaban “ya” atau “tidak”; satu pertanyaan berupa pertanyaan terbuka berupa kritik, saran, dan komentar untuk perbaikan kegiatan. Tabel berikut berisi persentase siswa yang menjawab lima pertanyaan pertama.

Tabel 3.1 Persentase siswa yang menjawab “ya” atau “tidak”

No.	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah <i>workshop</i> yang telah diikuti membantu pemahaman Anda tentang cara menulis ilmiah?	100%	
2.	Apakah <i>workshop</i> yang telah diikuti membantu pemahaman dalam menyusun ide atau gagasan (melalui peta pikiran seperti peta pikiran tentang helm)?	100%	
3.	Apakah <i>workshop</i> yang telah diikuti membantu Anda dalam mengutip pendapat orang lain (seperti memasukkan Undang-Undang Lalu Lintas dan pasal tentang helm)?	100%	
4.	Apakah <i>workshop</i> yang telah diikuti membantu Anda dalam memahami apa yang dimaksud dengan plagiarisme (seperti contoh lukisan Jepang oleh dua pelukis berbeda)?	100%	
5.	Apakah <i>workshop</i> membantu Anda dalam meningkatkan kemampuan menulis ilmiah?	100%	

Oleh karena kemampuan menulis bukanlah bakat alamiah, pemberian latihan menulis secara rutin melalui tugas-tugas dalam mata pelajaran, baik tugas secara individu maupun kelompok, dapat membantu para siswa Paket B dan C mengasah kemampuan menuangkan gagasan ilmiah melalui tulisan. Hasil-hasil tulisan tersebut dapat diunggah pada laman web seperti *blog* Wordpress sehingga para siswa dan juga guru dapat melihat tulisan ilmiah yang telah dibuat untuk selanjutnya diberikan komentar. Penempatan tulisan ilmiah dalam *blog* selain berperan sebagai arsip juga menjadi model bagi adik-adik kelas siswa Paket B dan C. Selain itu, tim pengabdian juga dapat mengevaluasi keberlanjutan program pengabdian yang telah dilakukan.

4. KESIMPULAN

Secara deskriptif semua peserta setuju bahwa pelatihan membantu pemahaman tentang cara menulis ilmiah, menyusun gagasan, mengutip pendapat orang lain, memahami plagiarisme, dan meningkatkan kemampuan menulis ilmiah secara umum. Selain itu, para siswa juga memberikan saran dan komentar. Secara garis besar para peserta senang dengan adanya pelatihan (*workshop*). Seorang siswa menyarankan agar materi diringkas dan bahasa yang digunakan mudah dimengerti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Udayana melalui Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana atas pendanaan kegiatan pengabdian ini yang bersumber dari DIPA PNBP Universitas Udayana Tahun Anggaran 2019 sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Dana PNBP Tahun Anggaran 2019 Nomor: 552-59/UN14.4.A/PM/2019, tanggal 10 April 2019. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PKBM Mentari Fajar dan para siswa paket B dan C yang telah berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini. Selain itu penulis juga berterima kasih kepada penelaah (*reviewer*) yang telah memberi masukan demi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S.S.T.W., and Sugiyono, (2017), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2018), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima (Cetakan Ketiga), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Endaromoko, E. (2019), Polisi Bahasa: Tentang Peran Penutur yang Absen, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Lanin, I. (2019), Xenoglosfilia: Kenapa Harus Nginggris?, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Mensh, B. and Kording, K. (2017), Ten Simple Rules for Structuring Papers, *PLOS Computational Biology*, **Vol. 13, No. 9**, pp. e1005619.
- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, (2016), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Rahma, R. A., Zulkarnain, Z., Desyanty, E. S. and Wahyuni, S. (2019)s. The Role of Community Learning Center (CLC) in Providing Nonformal Education Services Based on Entrepreneurship. *Journal of Nonformal Education*, **Vol. 5, No. 2**, pp. 109—116.
- Rogers, A. (2019). Second-generation Non-formal Education and the Sustainable Development Goals: Operationalising the SDGs through Community Learning Centres. *International Journal of Lifelong Education*, **Vol. 38, No. 5**, 515—526.
- Shantini, Y., Hidayat, D., and Oktiawanti, L. (2019), Community Learning Center in Indonesia: Managing Program in Nonformal Education, *International Journal of Research and Review*, **Vol. 6, No. 11**, pp. 522—532
- Sriyanto (2014), Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Ejaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.
- Suandi, I.N., Sudiana, I.N., and Nurjaya, I.G. (2018), Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial, Rajawali Pers, Depok.
- Wijayanti, S.H., Candrayani, A., Hendarwati, I.E.S., and Agustinus, J.W. (2013), Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah, Edisi Revisi, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- UNESCO (2017), Global Education Monitoring Report 2017/18: Accountability in Education: Meeting Our Commitments, Second Edition, UNESCO Publishing, France.